

PEMANFAATAN TANAMAN DAUN MENIRAN SEBAGAI OBAT PEMECAH BATU GINJAL DAN MENJAGA KESEHATAN HATI DI DESA MONDROWE

Oleh :

Adam Smith Bago¹⁾, Natal Limas Hulu²⁾, Petrus Perhatikan Zebua³⁾, Hermanto Tafonao⁴⁾

^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias Raya

¹email: asmithbago@gmail.com

²email: hululimas@gmail.com

³email: bungpeter8@gmail.com

⁴email: hermantotafonao@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 13 Januari 2026

Revisi, 27 Mei 2026

Diterima, 29 Mei 2026

Publish, 31 Mei 2026

Kata Kunci :

Daun Meniran,
Phyllanthus Niruri,
Batu Ginjal,
Kesehatan Hati,
Obat Tradisional,
Kearifan Lokal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan daun meniran sebagai obat pemecah batu ginjal serta perannya dalam menjaga kesehatan hati pada masyarakat Desa Mondrowe. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memanfaatkan daun meniran sebagai obat tradisional. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan, cara pengolahan, serta pengalaman masyarakat dalam menggunakan daun meniran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Mondrowe telah mengenal dan memanfaatkan daun meniran sebagai obat tradisional, terutama untuk membantu meluruhkan batu ginjal dan menjaga fungsi hati. Pengolahan daun meniran umumnya dilakukan dengan cara direbus dan air rebusannya diminum secara rutin. Masyarakat juga percaya bahwa penggunaan daun meniran relatif aman dan efektif, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pembuktian ilmiah secara klinis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa daun meniran memiliki potensi besar sebagai obat herbal dalam membantu pengobatan batu ginjal dan menjaga kesehatan hati, serta menjadi bagian dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan dikaji lebih lanjut secara ilmiah. Disarankan dilakukan penelitian lebih lanjut secara kuantitatif dan eksperimental untuk menguji efektivitas, dosis optimal, serta keamanan penggunaan daun meniran (*Phyllanthus niruri* L.) dalam pengobatan batu ginjal dan pemeliharaan kesehatan hati. Selain itu, uji klinis diperlukan untuk memperoleh bukti ilmiah yang lebih kuat sehingga pemanfaatannya sebagai obat herbal dapat digunakan secara lebih luas dan terstanda.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Adam Smith Bago

Afiliasi: Universitas Nias Raya

Email: asmithbago@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi di dunia. Kekayaan sumber daya alam tersebut tidak hanya berupa flora dan fauna yang

beragam, tetapi juga mencakup berbagai jenis tanaman yang memiliki potensi sebagai tanaman obat. Masyarakat Indonesia telah memanfaatkan tanaman-tanaman tersebut sebagai bagian dari pengobatan tradisional. Pengetahuan mengenai

tanaman obat biasanya diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman obat memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam menjaga kesehatan dan mengobati berbagai jenis penyakit. World Health (2023).

Penggunaan tanaman obat tradisional hingga saat ini masih banyak diminati oleh masyarakat. Salah satu alasan utama adalah karena pengobatan herbal dianggap lebih alami dan relatif memiliki efek samping yang lebih kecil dibandingkan dengan obat-obatan kimia modern. Selain itu, tanaman obat juga lebih mudah diperoleh karena banyak tumbuh di lingkungan sekitar masyarakat, baik di pekarangan rumah, kebun, maupun di hutan. Kondisi ini membuat masyarakat lebih mudah memanfaatkan tanaman sebagai alternatif pengobatan ketika mengalami gangguan kesehatan. Oleh karena itu, pemanfaatan tanaman obat tradisional masih tetap bertahan dan bahkan semakin berkembang di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan, World Health (2023).

Salah satu penyakit yang cukup sering dialami oleh masyarakat adalah batu ginjal. Batu ginjal merupakan gangguan pada sistem urinaria yang terjadi akibat terbentuknya endapan keras dari mineral dan garam di dalam ginjal. Endapan tersebut kemudian membentuk kristal yang lama-kelamaan menjadi batu. Penyakit ini dapat menimbulkan rasa nyeri yang sangat hebat, terutama ketika batu bergerak di dalam saluran kemih. Selain rasa nyeri, batu ginjal juga dapat menyebabkan gangguan dalam proses pembuangan urine serta berpotensi menimbulkan komplikasi apabila tidak ditangani dengan baik. Mayo Clinic (2022).

Masalah kesehatan lain yang juga sering menjadi perhatian adalah gangguan pada organ hati. Hati merupakan salah satu organ vital dalam tubuh manusia yang memiliki berbagai fungsi penting, seperti membantu proses metabolisme, menyaring racun dari dalam tubuh, menyimpan energi, serta memproduksi berbagai zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Apabila fungsi hati terganggu, maka proses metabolisme dalam tubuh juga akan ikut terganggu sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Oleh karena itu, menjaga kesehatan hati merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu. World Health (2023).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan, penggunaan tanaman obat sebagai upaya pengobatan maupun pencegahan penyakit semakin banyak dilakukan. Berbagai jenis tanaman telah dikenal memiliki khasiat dalam membantu mengatasi penyakit tertentu, termasuk penyakit yang berkaitan dengan ginjal dan hati. Tanaman obat tersebut biasanya mengandung senyawa bioaktif yang memiliki sifat antioksidan, antiinflamasi, serta mampu membantu proses detoksifikasi dalam tubuh.

Senyawa-senyawa tersebut dapat berperan dalam membantu memperbaiki fungsi organ tubuh serta mencegah kerusakan sel akibat radikal bebas. Molecules (2022).

Masyarakat memiliki pengetahuan lokal mengenai jenis-jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Pengetahuan lokal tersebut biasanya berkembang berdasarkan pengalaman masyarakat dalam menggunakan tanaman tertentu untuk mengatasi berbagai penyakit. Salah satu tanaman yang dipercaya memiliki khasiat sebagai obat tradisional adalah tanaman daun penarin. Tanaman ini dikenal oleh sebagian masyarakat sebagai tanaman herbal yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan tubuh. Ethnomedicine (2021)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti Khususnya di Desa Mondrowe, tanaman daun meniran telah lama digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Masyarakat setempat memanfaatkan daun penarin untuk membantu mengatasi penyakit batu ginjal serta menjaga kesehatan hati. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di desa mondrowe, daun meniran dipercaya memiliki kandungan zat alami yang dapat membantu meluruhkan batu ginjal serta memperbaiki fungsi hati. Penggunaan tanaman ini biasanya dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu dengan merebus daun meniran kemudian meminum air rebusannya secara rutin.

Hasil wawancara beberapa masyarakat di Di Desa Mondrowe, di peroleh informasi sebagian besar masyarakat telah mengenal tanaman meniran (*Phyllanthus niruri*) sebagai tanaman tradisional. Beberapa respon lainnya menyatakan bahwa tanaman meniran sering digunakan sebagai obat untuk mengatasi berbagai penyakit, terutama terkait dengan ginjal dan hati. Penggunaan meniran cukup mudah karena tanaman ini banyak tumbuh liar di sekitar rumah dan kebun warga. Namun cara mengelohnya dan dosis penggunaannya belum memiliki standar yang jelas, masyarakat biasanya menggunakan takaran berdasarkan kebiasaan seperti senggenggam daun yang direbus dengan beberapa gelas air hingga tersisa satu gelas. Berdasarkan hasil wawancara awal ini menunjukan bahwa pemanfaatan tanaman meniran sebagai obat pemecah batu ginjal dan menjaga kesehatan hati di Desa Mondrowe memang masih digunakan, namun masih bersifat tradisional dan belum didukung pengetahuan ilmiah yang memadai.

Praktik pemanfaatan tanaman daun meniran tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Desa Mondrowe dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar. Kearifan lokal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa mondrowe memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai manfaat tanaman yang tumbuh di sekitar mereka. Pengetahuan tersebut tidak hanya diperoleh dari pengalaman pribadi, tetapi juga

diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dalam keluarga maupun komunitas masyarakat.

Pemanfaatan tanaman daun meniran sebagai obat tradisional masih lebih banyak didasarkan pada pengalaman dan kepercayaan masyarakat, sehingga informasi mengenai manfaat, cara pengolahan, serta aturan penggunaannya belum banyak terdokumentasi secara ilmiah. Kurangnya dokumentasi ilmiah mengenai tanaman ini menyebabkan informasi mengenai pemanfaatannya masih terbatas dan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Padahal, apabila diteliti secara lebih mendalam, tanaman ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu alternatif pengobatan herbal yang bermanfaat bagi kesehatan. Health (2023)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dipahami bahwa tanaman daun meniran memiliki potensi yang cukup besar untuk dimanfaatkan sebagai obat tradisional, khususnya dalam membantu pemecahan batu ginjal serta menjaga kesehatan hati di desa mondrowe. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan tanaman daun meniran oleh masyarakat Desa Mondrowe. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pengetahuan masyarakat, cara pengolahan, serta manfaat tanaman daun meniran dalam pengobatan tradisional. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai **pemanfaatan tanaman daun meniran sebagai obat pemecah batu ginjal dan menjaga kesehatan hati di desa mondrowe, Kecamatan Sidua Ori, Kabupaten Nias Selatan**. Dengan demikian, pengetahuan lokal masyarakat mengenai tanaman obat dapat terus dilestarikan sekaligus dikembangkan secara ilmiah demi mendukung upaya peningkatan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengetahuan masyarakat Desa Mondrowe tentang tanaman daun meniran sebagai tanaman obat, bagaimana cara pengolahan dan pemanfaatan daun meniran sebagai obat pemecah batu ginjal, bagaimana pemanfaatan daun meniran dalam menjaga kesehatan hati menurut masyarakat Desa Mondrowe, bagaimana pengalaman masyarakat dalam menggunakan daun meniran sebagai obat tradisional.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study). Studi kasus adalah sebuah metode empiris yang menyelidiki suatu fenomena kontemporer atau kasus secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata. Studi kasus adalah penelitian yang melibatkan penyelidikan secara terperinci, pengumpulan data yang dilakukan pada periode waktu, fenomena, dan konteks tertentu yang bertujuan untuk memberikan

analisis tentang konteks dan proses yang berkaitan dengan isu teoritis yang sedang diteliti. Creswell (2022)

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasil yang ditemukan. Jenis penelitian ini meliputi metode atau pendekatan studi kasus (case study). Agar penelitian ini terarah dengan jelas dan baik serta berpusat pada suatu objek tertentu yang dianggap sebagai kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu mengungkapkan realitas dibalik fenomena. Nursapia Harahap, (2020).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Mondrowe, Kecamatan Sidua ori, Kabupaten Nias Selatan. Waktu Penelitian ini direncanakan pada pertengahan bulan maret tahun 2026 sampai selesai, di Desa Mondrowe, Kecamatan Sidua ori.

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dan dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data ini diperoleh melalui pengamatan, dan wawancara langsung kepada masyarakat yang berlokasi di Desa mondrowe berdasarkan pedoman wawancara Michael Huberman, (2021).

Sumber data penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan (observasi) dilokasi penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung fenomena atau perilaku di lapangan. Teknik ini peneliti mengamati dan mencatat apa yang mereka lihat dalam situasi sebenarnya. Data pendukung seperti dokumen berupa laporan, catatan, serta bahan-bahan tulis lainnya yang merupakan dokumen resmi yang relevan dengan penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi, Michael Huberman, (2021).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang di lakukan oleh peneliti untuk membuat, menggunakan dan menyaring informasi kualitatif dari informasi sesuai lingkup peneliti. pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumnetasi. Observasi mengharuskan peneliti mengembangkan daya pengamatan dalam mengamati objek penelitian John, 2022)

Tabel 1. Alat dalam Penelitian

No	Alat	Kegunaan
1	Pulpen dan buku catatan	Untuk menulis dan mencatat
2	Camera	Untuk dokumentasi
3	Saringan	Untuk menyaring
4	sendok	Untuk mengaduk
5	Gelas	tempat ekstrak tanaman meniran
6	Baskom	Tempat penyucian tanaman
7	Periuk	Tempat perebusan

Tabel 2. Cara kerja

No.	Langkah-langkah	Keterangan
1	Pecucia Akar	Ambil tanaman meniran yang masih segar atau sudah dikeringkan Cuci bersih dengan air mengalir untuk menghilangkan tanah da kotoran

2	Pemotogan	Potog-potong menjadi bagian-bagian kecil agar senyawa aktif mudah larut saat direbus
3	perebusan	Rebus dalam 600 ml air hingga tersisa 200-250 ml (kira-kira 1 gelas) Gunakan api kecil agar senyawa aktif tidak rusak
4	Penyarigan	Saring air rebusan ke dalam gelas bersih Buang ampas tanaman
5	Dosis dan waktu mium	Minum 1 gelas per hari, sebaiknya pagi atau malam hari sebelum makan Bisa diminum 7-14 hari, lalu dihentikan sementara untuk evaluasi

Teknik analisis data

Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat proses merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal penting serta mencari pola dan tema utama. Proses ini dilakukan selama penelitian berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Johnny Saldaña (2021)

Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyajian data yang menampilkan data dalam bentuk narasi atau teks deskriptif agar mudah dipahami atau informasi untuk menerapkan data, hubungan antara data serta batasan data yang terintegrasi dalam suatu data Michael Huberman (2021).

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan Kesimpulan dan verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola, kejelasan, dan alur sebab-akibat dari data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan yang ditarik harus segera diverifikasi dengan melihat dan mempertanyakan kembali data serta catatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat. menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum jelas, berupa deskripsi atau gambaran fenomena yang diteliti. Michael Huberman (2021).

Pengecekan Keabsahan Data

Untuk keabsahan data yang akurat Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dalam beberapa waktu secara berulang-ulang atau memeriksa data guna untuk menemukan kepastian data. Kemudian peneliti menelaah secara terperinci sesuai data yang ditemukan dan yang dicari atau data yang valid. John (2022)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kegiatan peneliti dalam mendapatkan data penelitian ini yaitu peneliti melakukan pengamatan dan mewawancarai secara langsung beberapa kegiatan yang dilakukan dilokasi penelitian terkait tentang pemanfaatan tanaman daun meniran sebagai obat pemecah batu ginjal dan menjaga kesehatan hati. Tahap pertama peneliti melakukan tahap observasi awal pada tanggal 26 april 2026 dengan beberapa responden mengenai manfaat tanaman daun meniran sebagai obat pemecah batu ginjal dan menjaga kehetan hati di Desa Mondrowe. Pada tanggal 05 mei 2026 peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang manfaat tanaman daun meniran sebagai obat pemecah batu ginjal dan menjaga kesehatan hati. Pengetahuan

masyarakat Desa Mondrowe tentang tanaman daun meniran sebagai tanaman obat, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mondrowe pada umumnya telah mengenal daun meniran sebagai salah satu tanaman obat tradisional yang memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan. Pengetahuan ini merupakan bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*) yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Proses pewarisan pengetahuan tersebut umumnya berlangsung secara lisan melalui interaksi dalam keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat. Orang tua, tokoh adat, serta individu yang dianggap memiliki pengalaman dalam pengobatan tradisional menjadi sumber utama dalam penyebaran informasi mengenai manfaat dan cara penggunaan daun meniran.

Temuan peneliti yang dilakukan oleh peneliti bahwa Pengetahuan masyarakat terhadap daun meniran pada umumnya mencakup aspek identifikasi fisik, lokasi tumbuh, serta manfaat praktisnya dalam pengobatan. Masyarakat mampu mengenali ciri-ciri tanaman meniran, seperti bentuk daun kecil yang tersusun rapi di sepanjang batang serta buah kecil yang terdapat di bagian bawah daun. Kemampuan identifikasi ini penting karena berkaitan dengan ketepatan dalam penggunaan tanaman obat. Kesalahan dalam mengenali tanaman dapat berpotensi menimbulkan risiko kesehatan apabila tanaman yang digunakan tidak sesuai. Masyarakat Desa Mondrowe biasanya menyebut nama tanaman meniran dengan sebutan (*sowuabajui*).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti, pengetahuan empiris yang dimiliki masyarakat tetap memiliki nilai penting, terutama dalam konteks pengobatan tradisional dan pelestarian budaya lokal. Pengalaman yang diperoleh secara turun-temurun telah menjadi dasar bagi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan kesehatan. Dalam banyak kasus, penggunaan daun meniran secara tradisional terbukti memberikan manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat, sehingga memperkuat kepercayaan terhadap efektivitas tanaman tersebut.

Cara pengolahan dan pemanfaatan daun meniran sebagai obat pemecah batu ginjal hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mondrowe, diketahui bahwa masyarakat telah lama memanfaatkan daun meniran sebagai salah satu alternatif pengobatan tradisional, khususnya untuk mengatasi masalah batu ginjal. Pengolahan daun meniran umumnya dilakukan dengan metode yang sederhana dan praktis, sesuai dengan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Cara yang paling umum digunakan adalah dengan merebus daun meniran segar menggunakan air hingga mendidih, kemudian air rebusan tersebut dan di minum secara langsung. Proses perebusan biasanya dilakukan dengan menggunakan daun meniran yang masih segar dan baru dipetik. Masyarakat meyakini bahwa

daun yang masih segar memiliki kandungan zat aktif yang lebih tinggi dibandingkan daun yang sudah layu atau kering. Dalam praktiknya, jumlah daun yang digunakan tidak memiliki ukuran yang pasti, melainkan disesuaikan dengan kebiasaan masing-masing individu. Air rebusan tersebut biasanya dikonsumsi satu hingga dua kali sehari, tergantung pada tingkat keparahan gejala yang dirasakan.

Masyarakat menggunakan daun meniran ketika mulai merasakan gejala yang diduga berkaitan dengan batu ginjal, seperti nyeri pada bagian pinggang, kesulitan buang air kecil, atau rasa tidak nyaman saat buang air kecil. Penggunaan dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu hingga gejala tersebut berkurang atau hilang. Selain itu lama waktu perebusan juga tidak memiliki standar yang baku. Sebagian masyarakat merebus daun meniran hingga air berkurang setengahnya, sementara yang lain hanya merebus dalam waktu singkat hingga air mendidih. Perbedaan ini dapat mempengaruhi kadar senyawa aktif yang terkandung dalam air rebusan, sehingga berpotensi memengaruhi efektivitas pengobatan.

Pemanfaatan daun meniran dalam menjaga kesehatan hati menurut masyarakat Desa Mondrowe, bahwa daun meniran tidak hanya dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi batu ginjal, tetapi juga digunakan sebagai upaya menjaga kesehatan hati. Pemanfaatan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang cukup luas mengenai fungsi tanaman obat, meskipun masih didasarkan pada pengalaman empiris dan kepercayaan yang berkembang secara turun-temurun. Masyarakat Desa Mondrowe pada umumnya meyakini bahwa daun meniran memiliki kemampuan untuk "membersihkan racun" dalam tubuh atau yang sering disebut sebagai proses detoksifikasi. Konsep detoksifikasi dalam pemahaman masyarakat cenderung bersifat sederhana, yaitu tubuh dianggap perlu dibersihkan dari zat-zat berbahaya yang masuk melalui makanan, minuman, maupun lingkungan. Dalam hal ini, hati dipandang sebagai organ utama yang berperan dalam menyaring dan menetralkan racun, sehingga perlu dijaga kesehatannya. Daun meniran kemudian digunakan sebagai salah satu alternatif alami untuk membantu fungsi tersebut.

Pemanfaatan daun meniran untuk kesehatan hati dilakukan dengan cara yang relatif sama seperti penggunaannya untuk batu ginjal, yaitu dengan mengonsumsi air rebusan daun meniran secara berkala. Konsumsi ini biasanya dilakukan tanpa takaran yang pasti, melainkan berdasarkan kebiasaan dan pengalaman masing-masing individu. Sebagian masyarakat mengonsumsi ramuan ini secara rutin, baik dalam kondisi sakit maupun sebagai langkah pencegahan untuk menjaga kesehatan tubuh secara umum. Metode perebusan yang digunakan oleh masyarakat memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah metode ini mudah dilakukan dan tidak memerlukan peralatan khusus. Namun,

kekurangannya adalah tidak semua senyawa aktif dapat diekstraksi secara optimal melalui perebusan, terutama jika waktu dan suhu tidak dikontrol dengan baik. Selain itu, perebusan yang terlalu lama juga berpotensi merusak beberapa senyawa yang sensitif terhadap panas. Pemanfaatan daun meniran ini juga membuka peluang untuk pengembangan penelitian berbasis etnofarmakologi.

Pengalaman Masyarakat dalam Menggunakan Daun Meniran sebagai Obat Tradisional, pengalaman masyarakat dalam menggunakan daun meniran sebagai obat tradisional menunjukkan kecenderungan yang cukup positif, meskipun masih berada dalam kerangka pengetahuan empiris. Pengalaman ini menjadi salah satu indikator penting dalam memahami bagaimana suatu tanaman obat digunakan, diterima, dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, pengalaman tidak hanya mencerminkan hasil yang dirasakan, tetapi juga mencakup proses penggunaan, tingkat kepercayaan, serta faktor sosial-budaya yang memengaruhi praktik pengobatan tradisional. Sebagian besar responden menyatakan bahwa penggunaan daun meniran memberikan manfaat dalam mengurangi berbagai keluhan kesehatan, terutama yang berkaitan dengan sistem saluran kemih, seperti nyeri saat buang air kecil, rasa tidak nyaman di bagian pinggang, serta gejala lain yang diasosiasikan dengan batu ginjal.

Hasil peneliti, tentang Pengalaman masyarakat juga menunjukkan adanya pola penggunaan yang beragam. Sebagian responden menggunakan daun meniran hanya ketika mengalami keluhan tertentu (bersifat kuratif), sementara yang lain mengonsumsinya secara rutin sebagai upaya menjaga kesehatan (bersifat preventif). Pola penggunaan ini mencerminkan fleksibilitas dalam praktik pengobatan tradisional, di mana batas antara pencegahan dan pengobatan tidak selalu jelas. Dalam beberapa kasus, penggunaan secara preventif didasarkan pada keyakinan bahwa mengonsumsi daun meniran secara rutin dapat mencegah timbulnya penyakit di kemudian hari.

Pengalaman masyarakat juga menunjukkan bahwa penggunaan daun meniran seringkali tidak disertai dengan konsultasi kepada tenaga kesehatan. Hal ini dapat menjadi masalah, terutama jika daun meniran digunakan sebagai pengganti pengobatan medis pada kondisi yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Dalam kasus tertentu, keterlambatan dalam mendapatkan pengobatan medis dapat memperburuk kondisi kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa penggunaan obat tradisional sebaiknya dilakukan sebagai pelengkap, bukan pengganti pengobatan medis.

Pemabahasan

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Mondrowe pada umumnya telah mengenal daun meniran sebagai tanaman obat tradisional yang dimanfaatkan secara turun-temurun. Pengetahuan

tersebut diperoleh melalui keluarga, tokoh adat, dan lingkungan sosial masyarakat sehingga menjadi bagian dari kearifan lokal. Keberadaan tanaman meniran yang tumbuh liar di pekarangan rumah, kebun, maupun lahan kosong membuat masyarakat mudah mengenali dan memanfaatkannya sebagai obat tradisional.

Masyarakat Desa Mondrowe mampu mengenali ciri fisik tanaman meniran, seperti daun kecil yang tersusun rapi di sepanjang batang dan buah kecil di bagian bawah daun. Masyarakat setempat menyebut tanaman meniran dengan nama "sowuabajui". Pengetahuan masyarakat mengenai daun meniran masih bersifat empiris, yaitu berdasarkan pengalaman langsung dan pembuktian tradisional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ajeng Retno Setiawati dan Shirly Gunawan (2023) yang berjudul "*Uji Fitokimia, Kapasitas Total Antioksidan, BSLT serta Kadar Total Fenolik pada Ekstrak Daun Meniran (Phyllanthus niruri L.)*". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa daun meniran mengandung flavonoid, alkaloid, saponin, dan senyawa fenolik yang memiliki aktivitas antioksidan dan bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Noviana Dewi dan Indah Tri Susilowati (2023) yang berjudul "*The Use of Meniran Leaf Tea and Chinese Okra Bio-filter as an Effort to Anticipate Pollution Impacts of Batik Synthetic Dye Waste Disposed into Rivers*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan daun meniran sebagai bahan herbal alami karena dipercaya memiliki manfaat kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Mondrowe, masyarakat telah lama memanfaatkan daun meniran sebagai obat tradisional untuk membantu mengatasi batu ginjal. Pengolahan daun meniran dilakukan dengan cara sederhana, yaitu merebus daun meniran segar hingga mendidih, kemudian air rebusannya diminum secara langsung. Masyarakat meyakini bahwa daun yang masih segar memiliki kandungan zat aktif yang lebih baik dibandingkan daun yang telah layu atau kering. Namun, proses pengolahan dan penggunaan daun meniran di masyarakat belum memiliki standar yang jelas. Jumlah daun, volume air, lama perebusan, dan frekuensi konsumsi berbeda-beda pada setiap individu. Ketidakkonsistenan ini dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan ilmiah dan tidak adanya panduan resmi mengenai penggunaan daun meniran sebagai obat herbal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Albianus Gaurifa dkk. (2024) yang berjudul "*Pemanfaatan Daun Kumis Kucing sebagai Obat Herbal untuk Mengobati Batu Ginjal di Desa Orahili Fondrako Kecamatan Ulususua*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan batu ginjal karena mudah diperoleh,

murah, dan dianggap lebih aman dibandingkan obat kimia. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan artikel kesehatan yang ditulis oleh Ria Listina (2022) dalam artikel "*6 Manfaat Daun Meniran, Cegah Batu Ginjal hingga Penyakit Hati*". Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa daun meniran dikenal sebagai *stone breaker* atau pemecah batu ginjal karena memiliki kemampuan membantu meluruhkan batu ginjal dan memperlancar pengeluaran urin, manfaat daun meniran dalam membantu mengatasi batu ginjal.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Mondrowe, daun meniran dimanfaatkan masyarakat tidak hanya sebagai obat batu ginjal, tetapi juga untuk membantu menjaga kesehatan hati. Pemanfaatan tersebut didasarkan pada pengetahuan tradisional dan pengalaman empiris yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat meyakini bahwa daun meniran mampu membantu "membersihkan racun" dalam tubuh atau berfungsi sebagai detoksifikasi alami, sehingga dipercaya dapat membantu menjaga fungsi hati sebagai organ penyaring racun dalam tubuh. Penggunaan daun meniran untuk kesehatan hati dilakukan dengan cara merebus daun meniran segar, kemudian air rebusannya diminum secara rutin. Konsumsi dilakukan baik ketika tubuh terasa kurang sehat maupun sebagai langkah pencegahan untuk menjaga kesehatan secara umum. Sebagian masyarakat menyatakan bahwa setelah mengonsumsi daun meniran mereka merasa tubuh lebih segar, rasa lelah berkurang, dan daya tahan tubuh meningkat. Pengalaman tersebut memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap manfaat daun meniran bagi kesehatan hati, meskipun manfaat tersebut masih bersifat subjektif dan belum dibuktikan secara medis oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ajeng Retno Setiawati dan Shirly Gunawan (2023) yang berjudul "*Uji Fitokimia, Kapasitas Total Antioksidan, BSLT serta Kadar Total Fenolik pada Ekstrak Daun Meniran (Phyllanthus niruri L.)*". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa daun meniran mengandung flavonoid, fenolik, dan antioksidan yang bermanfaat dalam melindungi tubuh dari kerusakan sel akibat radikal bebas. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan artikel kesehatan oleh Ria Listina (2022) berjudul "*6 Manfaat Daun Meniran, Cegah Batu Ginjal hingga Penyakit Hati*". Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa daun meniran memiliki kandungan antioksidan yang berpotensi membantu melindungi organ hati dan mendukung proses detoksifikasi tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Mondrowe, pengalaman masyarakat dalam menggunakan daun meniran sebagai obat tradisional menunjukkan kecenderungan yang positif meskipun masih didasarkan pada pengetahuan empiris. Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa daun meniran membantu mengurangi berbagai keluhan

kesehatan, terutama yang berkaitan dengan saluran kemih seperti nyeri saat buang air kecil, rasa tidak nyaman di bagian pinggang, serta gejala yang berkaitan dengan batu ginjal. Selain itu, beberapa masyarakat juga merasakan manfaat umum seperti tubuh terasa lebih ringan, rasa lelah berkurang, dan daya tahan tubuh meningkat setelah mengonsumsi daun meniran. langsung. Pola penggunaan daun meniran di masyarakat cukup beragam. Sebagian masyarakat menggunakan daun meniran ketika mengalami keluhan kesehatan tertentu sebagai pengobatan (kuratif), sedangkan sebagian lainnya mengonsumsinya secara rutin sebagai upaya menjaga kesehatan dan mencegah penyakit (preventif). Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang daun meniran tidak hanya sebagai obat, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan tubuh secara umum. Pengalaman penggunaan daun meniran sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial di masyarakat. Informasi mengenai manfaat dan cara penggunaan daun meniran biasanya diperoleh melalui keluarga, tetangga, maupun teman yang telah lebih dahulu menggunakannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noviana Dewi dan Indah Tri Susilowati (2023) yang berjudul "*The Use of Meniran Leaf Tea and Chinese Okra Biofilter as an Effort to Anticipate Pollution Impacts of Batik Synthetic Dye Waste Disposed into Rivers*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih mempercayai penggunaan daun meniran sebagai tanaman herbal karena dianggap memiliki manfaat kesehatan dan mudah diperoleh. Kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas daun meniran sebagai obat tradisional. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Ajeng Retno Setiawati dan Shirly Gunawan (2023) yang berjudul "*Uji Fitokimia, Kapasitas Total Antioksidan, BSLT serta Kadar Total Fenolik pada Ekstrak Daun Meniran (Phyllanthus niruri L.)*". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa daun meniran mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, dan fenolik yang memiliki aktivitas antioksidan dan berpotensi memberikan manfaat kesehatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mondrowe, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai daun meniran sebagai tanaman obat tradisional. Pengetahuan tersebut diperoleh secara turun-temurun melalui keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman langsung dalam praktik pengobatan tradisional. Masyarakat mampu mengenali ciri-ciri tanaman meniran dan mengetahui berbagai manfaatnya, terutama untuk membantu mengatasi batu ginjal dan menjaga kesehatan hati. Pengolahan daun meniran dilakukan dengan cara sederhana, yaitu melalui metode perebusan daun segar yang kemudian air rebusannya diminum secara langsung. Pengalaman masyarakat dalam menggunakan daun

meniran menunjukkan hasil yang cenderung positif. Sebagian besar masyarakat merasakan adanya perbaikan kondisi kesehatan setelah mengonsumsi daun meniran, seperti berkurangnya nyeri saat buang air kecil, tubuh terasa lebih segar, dan meningkatnya daya tahan tubuh. Akan tetapi, penggunaan tanaman ini tetap memerlukan penelitian ilmiah lebih lanjut agar manfaat, keamanan, serta efektivitasnya dapat dibuktikan secara medis dan digunakan secara lebih tepat.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dilaksanakan di Desa Mondrowe Kecamatan Sidua Ori Kabupaten Nias Selatan mengenai Pemanfaatan daun meniran sebagai obat pemecah batu ginjal dan menjaga kesehatan hati di Desa Mondrowe, sehingga peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa peneliti, bagi Masyarakat dan bagi kampus Universitas Nias Raya.

5. REFERENSI

- Ajeng Retno Setiawati dan Shirly Gunawan (2023) yang berjudul "*Uji Fitokimia, Kapasitas Total Antioksidan, BSLT serta Kadar Total Fenolik pada Ekstrak Daun Meniran (Phyllanthus niruri L.)*".
- Albianus Gaurifa dkk. (2024) yang berjudul "*Pemanfaatan Daun Kumis Kucing sebagai Obat Herbal untuk Mengobati Batu Ginjal di Desa Orahili Fondrako Kecamatan Ulususua*".
- Creswell, J. W. (2022). *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*.
- Ethnomedicine. (2021). *Traditional Medicinal Knowledge and Its Practice*.
- Health. (2020). *Journal of health and phytochemistry*. (hubungan antara kesehatan dan kandungan fitokimia dalam tanaman obat. Dijelaskan bahwa senyawa seperti flavonoid, alkaloid, dan fenolik memiliki peran penting sebagai antioksidan dan agen terapeutik.)
- Health. (2023). *Global health perspectives on traditional medicine*. (mengkaji peran pengobatan tradisional dalam sistem kesehatan global. Dijelaskan bahwa penggunaan tanaman obat masih menjadi pilihan utama di banyak negara berkembang karena mudah diakses dan relatif terjangkau).
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing. (menjelaskan konsep dasar penelitian kualitatif, termasuk pendekatan, teknik pengumpulan data, serta analisis data secara mendalam).
- Huberman, Michael. (2021). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*.
- John, D. (2022). *Research methods in social sciences*. London: Routledge.
- Mayo Clinic. (2022). *Kidney stones: Symptoms, causes, and treatment*.

- Molecules. (2021). Phytochemical constituents of *Phyllanthus niruri*. *Molecules*, 26(??), xxxx–xxxx.
- Molecules. (2022). *Biological Activities of Bioactive Compounds in Medicinal Plants*.
- Noviana Dewi dan Indah Tri Susilowati (2023) yang berjudul “*The Use of Meniran Leaf Tea and Chinese Okra Bio filter as an Effort to Anticipate Pollution Impacts of Batik Synthetic Dye Waste Disposed into Rivers*”.
- World Health Organization. (2023). *Traditional medicine strategy*. Geneva: World Health Organization.